

DAMPAK LITERASI DIGITAL TERHADAP PENINGKATAN KEPROFESIONALAN GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Hesty Kusumawati

(Institut Agama Islam Negeri Madura)

hestykusumawati4@gmail.com

Liana Rochmatul Wachidah

(Institut Agama Islam Negeri Madura)

liantarwachidah@gmail.com

Dinda Triana Cindi

(MA Az-Zubair Sumber Anyar Pamekasan)

dindatc840@gmail.com

Abstrak

Digitalisasi muncul disebabkan teknologi yang semakin berkembang dalam segala kegiatan yang dilakukan manusia pada saat ini. Sehingga mengharuskan setiap manusia untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami digitalisasi, terutama seorang guru. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi yang berkualitas terutama dalam aspek intelektual. Hal ini menjadi konsekuensi guru untuk senantiasa meningkatkan keprofesiannya sebagai pendidik profesional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dampak literasi digital terhadap peningkatan keprofesionalan guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 4 Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya literasi digital berdampak penting untuk meningkatkan keprofesionalan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak penting literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar yaitu untuk membantu proses pembelajaran, membedakan sumber-sumber belajar yang benar, signifikan, dan bermanfaat, membuka peluang bagi guru untuk lebih produktif dalam menciptakan media belajar digital. Oleh karena itu, literasi digital sangat berdampak untuk peningkatan keprofesionalan seorang guru.

Kata Kunci: Literasi Digital, Keprofesionalan Guru, Kegiatan Belajar Mengajar.

PENDAHULUAN

Munculnya digitalisasi disebabkan oleh teknologi yang semakin berkembang dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada saat ini. Sehingga mengharuskan setiap manusia untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami digitalisasi. Digitalisasi menuntut perkembangan pengetahuan agar tidak terjadi ketertinggalan karena perkembangan zaman yang semakin melaju pesat. Setiap orang harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menjalankan teknologi digital agar dapat memanfaatkan digitalisasi. Kemampuan dalam bidang digital tersebut disebut dengan literasi digital, dimana kemampuan tersebut sangat berguna pada saat ini karena segala aspek telah dipengaruhi oleh adanya teknologi yang dimanfaatkan dengan sedemikian

rupa. Berbagai macam kegiatan komunikasi, transaksi, produksi, distribusi, dan kegiatan belajar mengajar telah menggunakan teknologi, termasuk penggunaan internet yang telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Teknologi dan internet saat ini merupakan dua aspek yang saling berkaitan, sehingga internet tanpa teknologi adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk digunakan. Oleh sebab itu perlu adanya literasi digital untuk menghadapi perkembangan teknologi dan internet yang berkembang begitu pesat, terutama seorang guru. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi yang berkualitas tidak hanya dari aspek intelektual, namun juga spiritual dan moral. Hal ini menjadi konsekuensi guru untuk senantiasa meningkatkan keprofesiannya sebagai pendidik profesional. Guru harus memiliki standar kompetensi dalam menjalankan profesinya.

Kompetensi guru menurut Sagala (2009:23) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Guru yang profesional akan menunaikan tanggung jawabnya. Diantara tanggung jawab guru adalah tanggung jawab intelektual dan spiritual. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang mampu menunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan. Sehingga keprofesionalan seorang guru akan mampu mewujudkan manusia yang cerdas dan kompetitif, (Kunandar, 2010:47).

Hamka (2016:115) mengungkapkan bahwa guru yang sukses dalam profesinya adalah yang senantiasa teguh dalam kemajuan modern dan memiliki wawasan pergaulan yang luas. Hal ini akan mampu menambah ilmu tentang pendidikan pada guru.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, dalam sambutan tertulis pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2018, menyatakan bahwa tantangan pendidikan di abad 21 semakin berat, sehingga meniscayakan peningkatan keprofesionalan menyangkut sikap dan komitmen para guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan guru yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat tersebut untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada satuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi globalnya, (Kemendikbud, 2018).

Mulyasa (2007:106) menjelaskan, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran utamanya internet (*e-learning*) agar ia mampu memanfaatkan pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (*e-learning*) ditujukan agar mampu memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses materi pembelajaran melalui jaringan komputer. Dengan kata lain, guru dituntut agar memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran melalui pemanfaatan jaringan komputer.

Dengan adanya tuntutan di atas, maka guru harus diperkuat dalam berbagai aspek. Mulai kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan literasi abad 21. Salah satunya, menguatkan kemampuan literasi digital untuk menunjang profesinya.

Dalam *World Economic Forum 2015* juga menyatakan bahwa, guru harus mampu memahami tiga pokok kunci kemajuan pendidikan yakni kompetensi, karakter, dan literasi (Kemendikbud, 2018). Salah satu jenis literasi adalah literasi di era digital adalah literasi berbasis digital atau yang biasa disebut dengan literasi digital.

Literasi digital didefinisikan dalam Kemendikbud (2017:8) sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga literasi digital menuntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber multimedia secara lebih efektif.

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara langsung menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Hague & Payton (Hague, C & Payto, S. *Digital Literacy Across the Curriculum*. Bristol: FutureLab.) mengartikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang. Pada konteks pendidikan, literasi digital yang baik juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang mengenai materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang dimiliki siswa.

Adanya kegiatan literasi tersebut dapat memberikan kemampuan terhadap guru dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi sampai pada memahami, mengevaluasi, menganalisis informasi secara lebih efektif sehingga akan menimbulkan sikap, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif melalui sumber digital. Sehingga dengan adanya kemampuan tersebut guru mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir meliputi kemampuan menemukan masalah, mengintegrasikan, dan menyintesis informasi, menciptakan solusi baru, dan menciptakan kemampuan siswa dalam hal belajar mandiri maupun bekerja dalam kelompok, (Abidin, 2016:43).

Kegiatan literasi digital juga dapat memberikan peluang dalam meningkatkan aspek kompetensi guru dalam pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Kompetensi ini telah diuraikan dalam Permendiknas RI Nomor 26 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu pengembangan diri, membuat karya tulis ilmiah, dan membuat karya inovatif tepat guna yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan.

Pengertian Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Namun demikian, pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Dalam proses membaca melibatkan proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial, (L. Ruhaena:2017).

Menurut UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan serangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat luas, (Unesco:2011).

Sedangkan kata digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunani yang berarti jari-jemari. Apabila jari-jemari seseorang dihitung, maka akan berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0. Oleh karena itu, digital merupakan penggambaran suatu kondisi bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (sistem bilangan biner), dapat juga disebut dengan istilah bit (*Binary Digit*). Literasi digital adalah seperangkat kemampuan dasar teknis untuk menjalankan perangkat komputer dan internet. Lebih lanjut, juga memahami dan mampu berpikir kritis serta melakukan evaluasi media digital serta mampu merancang konten komunikasi.

Menurut Paul Gilster yang dikutip oleh Dyna Herlina S, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari, (Dyna Herlina S:2017).

Lain halnya menurut Martin (Allan Martin:2008), literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Dengan enam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini:

- a) Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
- c) Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup.
- d) Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden (Bawden, 2001, 218-259) menyusun konsep literasi digital yang lebih komprehensif. Bawden menyebutkan bahwa literasi digital menyangkut beberapa aspek berikut ini:

- a) Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.
- b) Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
- c) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis.
- d) Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet).
- e) Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
- f) Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang.

- g) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dengan demikian yang dimaksud literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi seperti *smartphone*, tablet, laptop, dan PC desktop untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang menggambarkan penampilansuatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialetika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan, (Nana, 2012, 18). Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau "*life skill*", yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan diri. Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan, atau perfomansi yang dapat diamati bahkan dapat diukur. Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit dari pada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Namun, untuk dapat dikatakan memiliki literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media, dan komunikasi.

Paul Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:

- a) Pencarian di Internet (*Internet Searching*)
Kompetensi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi diinternet dengan menggunakan *search engine*, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.
- b) Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)
Kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hypertext. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen anantara lain: pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink beserta cara kerjanya, pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet, pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, dan url, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web.
- c) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)
Kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link hypertext. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan

suatu halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup*/group diskusi.

d) **Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)**

Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Penerapan Literasi Digital di Sekolah

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, penerapan berasal dari kata “terap” yang berarti juru, berukir, kemudian jadi kata “penerap” yang berarti orang yang menerapkan, sementara “penerapan” adalah pemasangan atau penenaan, (Daryanto, 1997, 605). Penerapan dengan istilah lain adalah implementasi, yang berarti penggunaan peralatan dalam kerja, pelaksanaan, pengerjaan hingga terwujud, pengejawantahan, (Mangunsuwito, 2011, 242).

Penerapan literasi digital di sekolah menuntut guru sebagai fasilitator untuk tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti hanya mengandalkan bahan bacaan buku ajar saja, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, internet, dan media digital. Hal tersebut sangat penting diterapkan, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan dunia, (Mulyasa, 2009, 177).

Pendayagunaan sumber belajar dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, selain untuk melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Sehingga pendayagunaan sumber belajar secara maksimal, memberikan ketepatan dalam menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang kajian, sehingga pembelajaran literasi digital akan senantiasa “*up to date*”, dan mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni dalam masyarakat yang semakin global. Sehingga dengan melakukan penerapan literasi digital disekolah, siswa dapat memperoleh berbagai informasi dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam sehingga meningkatkan wawasan siswa dan membantu siswa menyelesaikan tugas mereka dalam menemukan

informasi dari konten digital yang tepat, akurat, dan waktu yang relatif singkat. Penerapan literasi digital melibatkan keterampilan siswa untuk menggugah media baru, dan pengalaman dari internet.

Di sekolah, literasi digital dapat dimasukkan ke dalam beberapa mata pelajaran seperti Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), komputer, dan mata pelajaran lainnya. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai siswa seperti membaca, menyimak, dan menulis. Jika dihubungkan dengan literasi digital maka keterampilan membaca, menyimak, dan menulis dilakukan dengan media digital seperti melalui komputer, internet (blog, media sosial, web), dan *hand phone*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif karena dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dampak literasi digital terhadap peningkatan keprofesionalan guru. Dalam penelitian ini yang akan menjadi responden adalah guru-guru SMA Negeri 4 Pamekasan. Setiap penelitian menggunakan instrumen yang mendukung serta memperlancar jalannya penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang disebar pada guru-guru. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun perencanaan dan timeline pelaksanaan penelitian
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian
3. Menentukan responden penelitian
4. Melaksanakan survei
5. Menganalisis data dan informasi hasil survei
6. Menyusun laporan hasil penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi memberikan dampak pada kehidupan kita dan hubungan sehari-hari, dari mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan layanan publik hingga bekerja dari rumah, mulai dari berkolaborasi dengan kolega hingga berkomunikasi dengan teman, dan dari menerima pendidikan dari jarak jauh hingga mengakses informasi secara cepat. Selain berdampak pada kehidupan sehari-hari, media digital dan kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam pengajaran. Misalnya, bahan ajar yang dirancang oleh para guru seperti buku teks, video, dan gambar animasi serta penggunaan akses internet dapat mendukung proses belajar mengajar. Project Tomorrow (2012) menyatakan bahwa pendidik lebih mungkin daripada anggota masyarakat umum untuk menggunakan alat teknologi seperti smartphone dan komputer tablet; 54% guru dan 70% administrator menggunakan telepon pintar sebagai bagian dari pekerjaan mereka; 52% guru dan kepala sekolah telah mengikuti kelas online untuk tujuan pelatihan. Literasi digital sebagai keterampilan dasar atau kemampuan untuk menggunakan komputer dengan percaya diri, aman dan efektif, termasuk: kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak perkantoran seperti pengolah kata, email dan perangkat lunak presentasi, kemampuan untuk membuat dan mengedit gambar, audio dan video, dan kemampuan untuk menggunakan browser web dan mesin pencari Internet. Ini adalah keterampilan yang harus dapat diasumsikan oleh guru dari mata

pelajaran lain di sekolah menengah, sebagai analog dengan kemampuan membaca dan menulis.”(Royal Society, 2012). Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati, 2017: 62). Pembelajaran literasi digital tidak bisa dielakkan lagi.

Literasi digital berdampak penting untuk meningkatkan keprofesionalan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak penting literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar yaitu untuk membantu proses pembelajaran, membedakan sumber-sumber belajar yang benar, signifikan, dan bermanfaat, membuka peluang bagi guru untuk lebih produktif dalam menciptakan media belajar digital.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Suatu pembelajaran akan terlaksana jika terdapat dua faktor yaitu 1) adanya interaksi antara guru dengan siswa dan 2) adanya sumber belajar. Interaksi antara guru dengan siswa dapat terjadi secara tatap muka langsung atau secara virtual melalui suatu platform tertentu seperti zoom, google meet, dan lain-lain. Sumber belajar dapat berupa buku, modul, diktat, internet, dan lain-lain. Sumber belajar yang baik adalah yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu pengembangan bahan ajar dan media belajar perlu dilakukan oleh guru.

Adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya pembatasan sosial, membuat proses belajar mengajar terjadi secara jarak jauh dan sangat membutuhkan literasi digital. Literasi digital sangat dibutuhkan pada saat pandemi Covid-19 karena proses pembelajaran harus dilakukan secara daring. Di sinilah dampak literasi digital sangat dirasakan oleh guru. Guru dituntut bisa, produktif, dan kreatif dalam menggunakan literasi digital. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan literasi digital selain untuk menghadapi pandemi Covid-19, saat ini kita sedang menghadapi era revolusi 4.0 menuju 5.0.

Kemampuan literasi digital mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran daring. Guru harus menggunakan platform tertentu seperti zoom, google meet, dan lain-lain untuk melaksanakan pembelajaran daring. Guru juga harus dapat membedakan sumber belajar yang benar, signifikan, dan bermanfaat ketika menggunakan literasi digital. Selain itu guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran supaya siswa tertarik dan dapat memahami dengan mudah pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran tatap muka dan daring sangat berbeda. Pembelajaran daring memiliki kekurangan seperti kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, guru perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri, kemudian adanya kemungkinan muncul kebingungan. Oleh karena itu, guru dituntut menguasai betul kemampuan literasi digital agar pembelajaran daring terasa seperti pembelajaran tatap muka secara langsung. Adapun dampak literasi digital yang terjadi dalam pembelajaran bahasa.

Dampak Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa

Jimoyiannis, A., & Gravani, M. (2011) menyatakan peran literasi digital dalam kurikulum sangat penting, karena bertujuan membantu pelajar untuk mencapai hal-hal berikut: memperoleh pengetahuan teknis dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital secara efektif, kompeten dalam menggunakan media digital untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, memahami dimensi sosial

dan dampak media digital dalam masyarakat modern kita, dan menumbuhkan sikap positif tentang media digital dan menghadapi tuntutan zaman modern.

Amiri (2012) meninjau teknologi dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Inggris dan komunikasi internet yang digunakan dan ada tentang alat pembelajaran berbasis web seperti email, weblog, instant messenger, perangkat seluler, dan IPODS. Misalnya dengan menggunakan email, guru bahasa Indonesia dapat mengambil manfaat dari situs web yang mencakup akun email seperti Yahoo, Hotmail, dan Gmail. Jadi, para guru dapat membuat topik diskusi dan mengirimkannya kepada siswa melalui email ketika menerima email siswa mulai menulis komposisi atau esai dalam bahasa Indonesia dan mendiskusikan sebuah karya dan kemudian mengirim kembali ke guru. Ini membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan menulis serta kemampuan mereka untuk berlatih menganalisis karya sastra. Sebagai kesimpulan, mereka semua mengambil bagian dalam mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia siswa.

Tantangan dalam Penerapan Literasi Digital bagi Guru

Menjadi melek digital bagi guru dalam mendukung pengajaran digital sangat penting karena alat digital secara fundamental mengubah sifat pengetahuan dalam arti bahwa mereka memungkinkan cara yang lebih kreatif, aktif, kolektif, dan pribadi dalam membangun dan mengkomunikasikan pengetahuan melalui media digital. teknologi (Payton & Hague, 2010; Sharpe, 2011; Nguyen, 2014). Sementara itu, Olsson dan Edman-Stålbrant (2008) menyatakan bahwa seorang pelatih guru harus memiliki kemampuan untuk: 1) memutuskan jenis alat digital apa yang sesuai untuk konten kursus mereka dan dapat menyajikan kursus mereka secara online, 2) menentukan jenis apa alat digital dan metode kerja yang mendukung, mengembangkan atau meningkatkan kualitas kursus mereka, 3) mewujudkan biaya dengan ujian digital yang berbeda sehingga mereka dapat memilih bentuk pemeriksaan terbaik sesuai dengan tujuan dan pedoman, dan 4) memperjelas dan menyoroti pengajaran dan masalah pembelajaran, untuk siswa, sesuai dengan alat dan metode digital yang dipilih. Di era digital, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, oleh karena itu, sebagai tambahan pada keterampilan mengajar umum, beberapa keterampilan lagi diperlukan untuk ditanamkan pada seorang guru untuk memainkan perannya secara efektif sebagai fasilitator pembelajaran. Sharma (2017) menjelaskan ada lima keterampilan sebagai fasilitator pembelajaran bagi guru dalam menerapkan pembelajaran digital yaitu keterampilan jaringan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir, kemampuan mengayomi, dan manajemen pengetahuan.

PENUTUP

Kemampuan literasi digital berdampak penting bagi peningkatan keprofesionalan guru. Dengan literasi digital proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menjadi lebih mudah terutama dalam proses pembelajaran daring. Selain itu guru dapat membedakan sumber-sumber belajar yang benar, signifikan, dan bermanfaat. Guru juga dapat lebih produktif dalam menciptakan media belajar digital supaya pembelajaran yang berlangsung lebih bervariasi dan menarik bagi siswa. Tetapi, untuk memiliki kemampuan literasi digital guru juga mengalami tantangan dalam penerapannya. Di era digital, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, oleh karena itu, sebagai tambahan pada keterampilan mengajar umum, beberapa keterampilan lagi diperlukan untuk ditanamkan pada seorang guru untuk memainkan perannya secara efektif sebagai fasilitator pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan Martin, (2008) *Digital Literacy ant the 'Digital Society'* dalam Lankshear, C and Knobel, M(ed). Digital literacies: concepts, policies and practices. Die Deutsche Bibliothek.
- Amiri, E.(2012). A study of the application of digital technologies in teaching and learning English language and literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*. 1(5), 103-107.
- Bawden. (2001), Information and digital literacies: a new of concepts. *Journal of documentation*, 572(2), 218-259.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Dyna Herlina S, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital*. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/...msc/membangun-karakter-bangsa-melaluiliterasi-digital.pdf>
- Mangunsuwito. *Kamus Saku Ilmiah Populer*. Jakarta: Widyatamma Pressindo, 2011.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N.(2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih. *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Nguyen, X.T. (2014). Switching On To Digital Literacy? A Case Study of English Language Teachers at a Vietnamese University (Master`s Thesis). Retrieved from <http://unitec.researchbank.ac.nz/bitstream/handle/10652/2531/Xuan%20NguyenID%201395189-Final%20Submission.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Payton, S., & Hague, C. (2010). Digital literacy in practice: Case studies of primary and secondary classrooms Retrieved from http://www.futurelab.org.uk/sites/default/files/Digital_Literacy_case_studies.pdf
- Project Tomorrow. (2012). *Mapping a personalized learning journey: K-12 students and parents connect the dots with digital learning: Speak Up 2011 National Findings*. Retrieved from <http://tinyurl.com/cq7lrq>
- Royal Society. (2012). <https://royalsociety.org/education/policy/computing-in-schools/report/>
- Sharma, M. (2017). Teacher in a digital era. *Global Journal of Computer Science and Technology: G Interdisciplinary*, (17)3.
- Unesco, “Digital Literacy In Education”, in IITE Policy Brief, May 2011. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002144/214485e.pdf>